

## Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep

**Zeinul Ubbadi**

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto  
[obbath@gmail.com](mailto:obbath@gmail.com)

**Ashari**

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto  
[ashari@smpbp-au.sch.id](mailto:ashari@smpbp-au.sch.id)

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo,  
Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374  
Korespondensi penulis: Ashari, [ashari@smpbp-au.sch.id](mailto:ashari@smpbp-au.sch.id)

**Abstract.** *His research uses a type of field research (field study) using a qualitative approach. PAI teachers at Nurul Huda Vocational School play an important role in preventing radicalism. He designed a radicalism prevention program in three parts, namely Prevention, Supervision and Development. Not all activities he plans can be implemented well. However, in general the activities carried out by PAI Vocational School Teacher Nurul Huda are sufficient to describe himself as a teacher, guide, trainer and educator. 6 activities lead to confinement as a Teacher, 3 activities direct to confinement as a Guide, 5 activities direct to confinement as a Trainer, and 3 activities direct to confinement as an Educator. Second, there are obstacles in implementing the radicalism prevention program designed and implemented by PAI teachers at Nurul Huda Vocational School. These include the minimal ability of students to write scientific papers, the lack of audio-visual facilities, no funds allocated by schools for radicalism prevention programs, minimal internal motivation within students, and the internet which allows students to be exposed to radicalism at any time.*

**Keywords:** *Radical Ideology, PAI Teachers, Ahlussunnah Wal Jamaah.*

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field study) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Guru PAI di SMK Nurul Huda berperan penting dalam pencegahan radikalisme. Ia merancang program pencegahan radikalisme dalam tiga bagian, yakni Pencegahan, Pengawasan, dan Pembinaan. Tidak semua kegiatan yang ia rancang terlaksana dengan baik. Namun demikian, secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan Guru PAI SMK Nurul Huda sudah cukup menggambarkan perannya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, dan pendidik. 6 kegiatan mengarah pada perannya sebagai Pengajar, 3 kegiatan mengarah pada perannya sebagai Pembimbing, 5 kegiatan mengarah pada perannya sebagai Pelatih, dan 3 kegiatan mengarah pada perannya sebagai Pendidik. Kedua, terdapat kendala dalam pelaksanaan program pencegahan radikalisme yang dirancang dan dijalankan guru PAI di SMK Nurul Huda ini. Antara lain adalah minimnya kemampuan siswa dalam menuis karya ilmiah, kurangnya sarana audio visual, tidak ada dana yang dialokasikan sekolah untuk program pencegahan radikalisme, minimnya motivasi internal dalam diri siswa, dan internet yang memungkinkan siswa terpapar radikalisme setiap saat.

**Kata kunci:** Fahaman Radikal, Guru PAI, Ahlussunnah Wal Jamaah

### LATAR BELAKANG

Kemunculan radikalisme berbalut Islam dewasa ini, terutama di awal abad 21 ini, memang menjadi isu yang sangat menarik dan memunculkan kekhawatiran tersendiri di kalangan umat Islam. Radikalisme memang merupakan sebuah gerakan politik dan agama yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi musuh bersama

karena menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi masa depan umat manusia. Radikalisme Islam lahir atas reaksi terhadap tragedi yang menimpa Palestina, Bosnia, Irak, dan Afganistan. Dengan kata lain, bahwa radikalisme tidak lahir tanpa ada situasi yang melatarbelakanginya, melainkan berasal dari situasi ketidakadilan global yang merugikan umat Islam dengan melakukan perlawanan dan pembebasan secara radikal.<sup>1</sup>

Di tengah riuhnya pesta demokrasi atau perhelatan politik di Indonesia, radikalisme Islam seperti menemukan momentumnya. Ia menggeliat makin membesar dengan ditandai pendukungnya yang semakin meningkat. Walaupun di satu sisi gerakan radikal ini tidak selalu seragam. Mereka sering kali memiliki tujuan dan pandangan yang berbeda, sehingga pola gerakan yang mereka lakukan juga berbeda. Sebagian dari mereka ada yang hanya menginginkan diterapkannya syariat Islam tanpa harus mendirikan “negara Islam”, sementara yang lain menginginkan dan memperjuangkan berdirinya “negara Islam Indonesia”. Di samping itu pula ada yang memperjuangkan berdirinya “khilafah Islamiyah”.<sup>2</sup>

Gerakan radikalisme ini memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan ideologi yang mereka usung. Pola organisasinya juga bermacam-macam, sejak dari gerakan moral ideologi seperti halnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) hingga gerakan fisik-militeristis seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, dan Front Pemuda Islam Surakarta. Namun demikian, perbedaan-perbedaan di kalangan mereka tersebut secara umum memiliki kecenderungan yang cukup selaras, sehingga membuat banyak kalangan mengaitkan gerakan-gerakan tersebut dengan gerakan radikalisme Islam yang ada di luar negeri. Hal ini tidak heran, karena embrio berkembangnya gerakan radikalisme di Indonesia, banyak terinspirasi oleh kelompok-kelompok radikal yang ada di berbagai belahan dunia, utamanya di Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin, ISIS, Alqaida, dan lain sebagainya.

Bagi mereka gagasan yang mereka yakini sama sekali bukan untuk diperdebatkan atau didiskusikan, tapi untuk diyakini dan diterima secara mutlak. Bila ada kelompok atau orang yang tidak mau menerima, maka mereka akan menempuh berbagai cara agar keyakinan itu bisa diterima tanpa ada kritik maupun perdebatan lagi. Sering kali mereka

---

<sup>1</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 165.166.

<sup>2</sup> M. Thoyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta’lim*, Vol.1 No.1 Januari 2018, 93

menuduh kelompok yang menolak mereka dengan stigma yang menyesatkan. Salah satunya adalah “kafir”. Stigma tersebut secara serampangan mereka tuduhkan kepada orang lain hanya dengan keyakinan bahwa cara berislam yang paling benar dan sesuai hukum Allah hanyalah keyakinan mereka. Orang-orang yang tidak mengikuti faham mereka dianggap tidak mengikuti hukum Allah yang sebenarnya dan oleh karenanya dianggap sebagai kafir. Dan selanjutnya hal itu dijadikan legitimasi untuk menyerang dan memerangi mereka yang dianggap kafir itu “sampai titik darah penghabisan”.<sup>3</sup> Hal ini menjadi bagian dari agenda yang mereka usung untuk melestarikan dan mempertahankan ideologi atau faham mereka agar tetap eksis guna mencapai misi yang direncanakan sebelumnya.

Gerakan radikalisme ini tidak dapat dipungkiri juga berusaha merangsek masuk ke lingkungan-lingkungan yang selama ini menjadi basis dari faham Islam Moderat di Kabupaten Sumenep, salah satunya desa Gilang yang berdekatan dengan Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda. Seseorang yang diduga sebagai simpatisan dan anggota HTI berusaha mempengaruhi anak muda sekitar yang juga siswa SMK Nurul Huda mengikuti faham mereka dengan cara menggelar diskusi intensif tentang perlunya memahami konsep negara khilafah sebagai konsep ketatanegaraan yang mereka harapkan bisa menggantikan sistem demokrasi yang ada di Indonesia saat ini. Tidak tanggung-tanggung, diskusi ini digelar di masjid Baiturrahman Desa Gilang yang notabene didirikan oleh tokoh masyarakat setempat yang sebenarnya begitu fanatik dengan faham Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan organisasi Nahdlatul Ulama. Seperti kita kenal selama ini Nahdlatul Ulama dengan faham tersebut menentang keras penerapan khilafah di negeri ini dengan berbagai argumen.

Kejadian dimaksud berlangsung cukup lama sebelum akhirnya terdeteksi oleh tokoh masyarakat setempat dan menjadi bahan diskusi di kalangan pengelola SMK Nurul Huda. Mereka mencari solusi bagaimana cara menghentikan diskusi yang jelas-jelas didasarkan pada faham radikalisme itu. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Huda bahkan langsung memanggil siswa-siswa yang terlibat dalam diskusi tersebut dan memberikan pencerahan dan pemahaman bahwa diskusi yang mereka ikuti itu bisa menyeret mereka pada tindakan-tindakan seperti dilakukan para ekstremis dan teroris

---

<sup>3</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41

selama ini. Bersamaan dengan itu pula, dijelaskan kepada siswa tentang faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dan Nahdlatul Ulama yang sejak awal mendukung penuh bentuk negara Indonesia yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi.<sup>4</sup>

Selain itu keresahan terkait maraknya faham radikalisme juga terjadi secara lebih luas di kabupaten Sumenep, Madura. Untuk diketahui, dalam lima tahun terakhir nyaris setiap tahun ada penangkapan terduga teroris di kabupaten Sumenep. Padahal Madura, khususnya kabupaten Sumenep dikenal sebagai salah satu basis kaum santri dan Nahdliyyin yang notabene menganut faham Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan prinsip wasathiyah yang jauh dari tindakan-tindakan radikal yang Peneliti sebutkan.

Di kabupaten Sumenep Madura, belakangan marak penangkapan terduga teroris. Dalam lima tahun terakhir nyaris setiap tahun ada penangkapan terduga teroris di kabupaten Sumenep dan atau melibatkan warga kabupaten paling timur di pulau Madura ini. Pada Senin 18 Agustus 2018 Detasemen Khusus (Densus) 88 anti teror menangkap IF alias R (37) seorang warga asal Desa Sawah Sumur, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Penangkapan tersebut dilakukan di wilayah Kalimantan. IF ditangkap karena diduga kuat terlibat kelompok radikal.<sup>5</sup>

Setelah itu pada Sabtu 17 Agustus 2019 lalu petugas menangkap seorang warga asal desa Talaga kecamatan Ganding Setelah pria berinisial IM tersebut menyerang petugas menggunakan sebilah celurit. Setelah dapat dilumpuhkan, petugas mendapati panah, katapel, pisau, panah, *air gun*, dan tas dengan logo kelompok teroris ISIS. Dari barang-barang tersebut, penyerangan ini diyakini sebagai bagian dari aksi terorisme.<sup>6</sup>

Selanjutnya pada Selasa 9 November 2021 Densus 88 anti teror juga menangkap MA, terduga teroris ini dideteksi sebagai pentolan Jamaah Islamiyah (JI) di desa Kolor Sumenep. Selain menangkap MA Densus 88 juga mengamankan beberapa Barang Bukti berupa panah beserta anak panah, puluhan buku tentang jihad, 6 pisau, buku tabungan

---

<sup>4</sup> Jamilah, Wawancara pra penelitian, (10 November 2022)

<sup>5</sup> “Pria Asal Sumenep yang Diamankan Densus 88 Sudah Lama Diintai”,  
<https://faktualnews.co/2018/08/20/pria-asal-sumenep-yang-diamankan-densus-88-sudah-lama-diintai/95165/>, diakses 10 Desember 2022

<sup>6</sup> “Kata Tokoh Desa di Sumenep Soal Penyerang Polsek Wonokromo”  
<https://nasional.tempo.co/read/1237298/kata-tokoh-desa-di-sumenep-soal-penyerang-polsek-wonokromo>, diakses 10 Desember 2022

BCA, ATM, 4 buah *hand phone*, senter *police*, dan *air softgun*.<sup>7</sup> Yang terakhir terjadi pada 28 Oktober 2022 lalu. Densus 88 mengamankan tiga orang sekaligus namun dari lokasi penangkapan yang berbeda. Salah satu dari terduga teroris tersebut bahkan berstatus sebagai kepala sekolah di sebuah SDN di kabupaten Sumenep.<sup>8</sup>

Dalam konteks inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya pencegahan terhadap gerakan radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Bluto, Sumenep. Kajian mendalam ini penting agar juga dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia demi mencegah semakin merajalelanya gerakan radikalisme yang dapat merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa yang akan datang.

Penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana peran guru PAI dalam mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?; 2) Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara umum Peran bisa diartikan sebagai tindakan yang diperbuat oleh seseorang dalam sebuah peristiwa. Lebih spesifik, Suhardono menjelaskan bahwa Peran adalah sekumpulan aturan yang menentukan apa saja perilaku yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam memangku suatu jabatan atau posisi tertentu. Apabila tindakan tersebut bertentangan posisi yang sedang ia emban maka dapat menimbulkan konflik, yakni konflik peran.<sup>9</sup>

Istilah radikalisme berasal dari kata radikal. Namun tentang asal-usul kata “radikal” itu sendiri terdapat dua pendapat. Pertama mengatakan bahwa asal-usul kata radikal adalah bahasa Inggris, yakni *radical* yang memiliki makna “sama sekali” atau hingga ke akar-akarnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “radikal” bersumber dari kosa kata bahasa latin, yakni *radix* yang bermakna “akar”. Sementara itu di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal mempunyai tiga pengertian: “*Secara mendasar/sampai*

---

<sup>7</sup> “Terduga Teroris di Sumenep adalah Pentolan Jamaah Islamiyah, Ini Penjelasan Polri”, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/11/080100578/terduga-teroris-di-sumenep-adalah-pentolan-jamaah-islamiyah-ini-penjelasan?page=all>, diakses 10 Desember 2022.

<sup>8</sup> “Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Sumenep”, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/28/201304878/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-sumenep>, diakses 10 Desember 2022

<sup>9</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994),14

*kepada prinsip; amat keras menuntut perubahan undang-undang, pemerintahan; maju dalam berpikir atau bertindak*". Dalam konteks tulisan ini, makna kedua yang cukup tepat. Karenanya, orang-orang radikal dapat dipahami sebagai orang-orang yang menuntut perubahan dengan cepat dan keras sampai kepada akar-akarnya. Adapun kata radikalisme sendiri dalam KBBI berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>11</sup>

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena objek dari kajian penelitian ini adalah aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang. Dalam hal ini adalah upaya pencegahan radikalisme yang oleh guru PAI di SMK Nurul Huda Gingging, Bluto, Sumenep. Penelitian ini lebih mengacu pada pandangan studi kasus (*case studies*) di mana peneliti melakukan studi mendalam terhadap peristiwa pencegahan paham radikalisme yang dilakukan guru PAI di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Pencegahan radikalisme di SMK Nurul Huda yang menjadi objek penelitian ini merupakan aktivitas sosial yang berlangsung secara terprogram, sehingga bisa dijadikan objek penelitian dan dapat dideskripsikan serta diinterpretasikan menjadi suatu konsep yang mengandung banyak makna dan nilai yang bisa dikembangkan menjadi suatu teori. Sebab, esensi dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengetahui *makna* aktivitas sosial atau aktivitas kemanusiaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), 718

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PPs UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Terjemahan). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

Sementara tipe penelitian ini adalah deskriptif analitis yang berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis tentang pandangan dan peran guru PAI dan siswa dalam mencegah gerakan radikalisme. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dengan meneliti sekelompok manusia atau komunitas, suatu kondisi, suatu objek, suatu konsep atau sistem pemikiran yang berkembang hingga saat ini.<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang model, strategi, kegiatan, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru PAI dalam rangka mencegah radikalisme. Dalam hal ini, kami melakukan penelitian di SMK Nurul Huda untuk memperoleh gambaran tentang kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, pendapat yang sedang tumbuh, kecenderungan yang tengah berkembang atau akibat yang sedang terjadi.<sup>14</sup>

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data dalam penelitian kualitatif di di SMK Nurul Huda menggunakan model *Milles* dan *Huberman* yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran guru PAI dalam mencegah Radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda Gingging Bluto Sumenep**

#### **a) Perencanaan Program**

Program pencegahan paham radikal di SMK Nurul Huda dirancang dalam tiga kategori. Yakni Pencegahan, Pengawasan, dan Pembinaan. (Semua katagori tersebut sebenarnya bisa dikelompokkan menjadi dua kategori seperti diterapkan ulama Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam menangkal radikalisme. Nitra Galih Imansari dalam Tesisnya yang berjudul “Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur” mengungkapkan bahwa para

---

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 23.

<sup>14</sup>Asrof Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 21.

ulama NU di Jawa Timur melakukan penangkalan radikalisme dengan cara Deradikalisasi dan Kontra Radikal.<sup>15</sup>

Deradikalisasi adalah upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang seluk beluk radikalisme, sejak dari pengertiannya, sebab kemunculannya, sejarah kemunculannya, ciri-cirinya, kecenderungannya, bahayanya, hingga tahap-tahap doktrinasi yang dilakukan seseorang untuk menjadikan korbannya sebagai radikal. Sementara Kontra Radikal adalah upaya penangkalan yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang bertentangan dengan prinsip dan kecenderungan paham radikal. Terutama prinsip-prinsip dasar aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Selain itu upaya penangkalan Kontra Radikal ini dilakukan dengan meningkatkan kedekatan dan militansi seseorang terhadap Nahdlatul Ulama.

Namun demikian, ada pula kegiatan yang bersifat umum dan tidak dapat dikategorikan sebagai Deradikalisasi ataupun Kontra Radikal. Kategori ini bisa dikelompokkan dalam kategori Teknis Umum. Salah satunya seperti kajian yang dilakukan guru PAI terhadap kalender Pendidikan untuk menentukan sub-sub bab pada buku ajar mata pelajaran PAI yang akan dilakukan penekanan pembahasan menyangkut pencegahan terhadap paham radikal.

Tabel. 1

Klasifikasi Program Pencegahan Radikalisme di SMK Nurul Huda

DERADIKALISASI	KONTRA RADIKAL	TEKNIS UMUM
Memberikan pemahaman tentang pengertian, penyebab, hingga bahaya radikalisme dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI	Memberikan pemahaman kontra radikalisme, yakni paham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran muatan lokal, Aswaja. Yakni dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran Aswaja	Melakukan kajian terhadap kalender pendidikan, dan pokok-pokok bahasan dalam buku mata pelajaran yang bersesuaian dengan pencegahan radikalisme untuk menentukan waktu dan jumlah tatap muka yang akan digunakan untuk program ini selama satu tahun.

<sup>15</sup> Nitra Galih Imansari, *Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 156.

Memberikan tugas kliping berita tentang kejadian terkait radikalisme yang terjadi di Sumenep.	Memberikan tugas resensi buku tentang faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> .	Pengawasan dilakukan secara terus menerus terhadap tindak-tanduk siswa setiap hari di sekolah.
Memberikan tugas resensi buku tentang radikalisme.	Memberikan tugas menyusun makalah tentang faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> .	Pengawasan dilakukan secara berkala terhadap pola pikir dengan cara mengamati pendapat yang dikemukakan saat diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas.
Memberikan tugas menyusun makalah tentang radikalisme.	Mengenalkan sejak awal kepada siswa bahwa Pesantren Nurul Huda didirikan untuk perjuangan melestarikan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> oleh para pengasuh yang sangat dekat dengan Nahdlatul Ulama. Pengenalan ini dilakukan saat kegiatan MOS.	Pengawasan Insidental dilakukan melalui razia terhadap gadget yang dimiliki siswa.
Nonton bareng film tentang bahaya radikalisme	Nonton bareng video seluk beluk berdirinya NKRI	Pengawasan insidental dilakukan melalui pengamatan terhadap bahan-bahan bacaan siswa.
Menggelar FGD bertema bahaya radikalisme (Jihad, bom bunuh diri, dan penangkapan terduga teroris).	Menggelar FGD bertema faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah (Tawasuth, tasamuh, dan ta'adul)</i>	Pengawasan Insidental dengan menelisik informasi dari teman-teman sebaya atau orang-orang di lingkungan tempat tinggal siswa.
	Memberikan contoh penyelesaian masalah dengan asas musyawarah, dan menghargai pendapat orang lain.	Pembinaan secara intensif dan langsung terhadap siswa. Baik melalui tatap muka maupun secara daring lewat media sosial.
	Mendekatkan siswa secara emosional dengan Nahdlatul Ulama sebagai ormas yang jelas-jelas menentang Radikalisme dan Terorisme. Hal itu dilakukan dengan mengikut sertakan Siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama	Pembinaan melalui wali siswa
	Mendekatkan siswa secara emosional dengan ulama dan <i>da'i</i> yang memiliki faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> , dan jauh dari faham radikal.	
	Menggelar/mengikuti seminar tentang kerukunan umat beragama.	

---

Menggelar atau mengikuti seminar kebangsaan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.
Menggelar upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.
Mendorong Alumni SMK Nurul Huda untuk tidak terpapar paham Radikal. Baik dengan cara aktif dalam organisasi yang berhaluan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> maupun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan insidental yang bisa menjauhkan mereka dari radikalisme dan dekat dengan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dan <i>Nahdlatul Ulama</i>

---

Pada kategori Kontra Radikal seperti terpapar dalam tabel di atas masih bisa diklasifikasikan lagi menjadi dua kategori. Kategori pertama Kontra Radikal dengan cara internalisasi paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan mendekatkan militansi terhadap *Nahdlatul Ulama*, Kedua, Kontra Radikal dengan cara meningkatkan kecintaan dan militansi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Mengapa harus dengan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, NU dan NKRI? Sebab menurut Azyumardi Azra seperti peneliti kutip di halaman 25 pada tesis ini Radikalisme merupakan paham, aliran, dan gerakan yang berusaha mewujudkan perubahan sosial dan politik secara drastis sampai ke akar-akarnya dan dengan menggunakan jalan kekerasan. Dan ditambahkan pula oleh Machasin bahwa salah satu karakteristik Radikalisme adalah menginginkan sistem demokrasi yang ada di Indonesia diganti dengan sistem khilafah karena demokrasi dianggap

sebagai produk Barat yang mereka anggap sebagai kaum kafir yang harus diperangi.

Oleh karenanya, menjadi sangat relevan bila program pencegahan radikalisme yang dirancang oleh guru PAI SMK Nurul Huda ini di antaranya berwujud peningkatan pemahaman dan militansi terhadap *Ahlussunnah Wal Jamaah*, Nahdlatul Ulama, dan NKRI.

#### b) Realisasi Program

Tidak semua kegiatan yang dirancang guru PAI SMK Nurul Huda sebagai langkah pencegahan terhadap radikalisme terlaksana dengan baik. Sebagian terlaksana sesuai rencana, sebagian terlaksana dalam bentuk kegiatan yang lain, dan sebagian tidak terlaksana sama sekali.

Tabel. 2

#### Realisasi Program Pencegahan Radikalisme di SMK Nurul Huda

##### PENCEGAHAN

NO	PROGRAM PENCEGAHAN	RENCANA KEGIATAN	REALISASI KEGIATAN
01	Formal	Melakukan kajian terhadap kalender pendidikan, dan pokok-pokok bahasan dalam buku mata pelajaran yang bersesuaian dengan pencegahan radikalisme untuk menentukan waktu dan jumlah tatap muka yang akan digunakan untuk program ini selama satu tahun.	Melakukan kajian terhadap kalender pendidikan, dan pokok-pokok bahasan dalam buku mata pelajaran yang bersesuaian dengan pencegahan radikalisme untuk menentukan waktu dan jumlah tatap muka yang akan digunakan untuk program ini selama satu tahun.
		Memberikan pemahaman tentang pengertian, penyebab, hingga bahaya radikalisme dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI	Memberikan pemahaman tentang pengertian, penyebab, hingga bahaya radikalisme dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI. Terutama tentang ayat-ayat yang sering dijadikan dalil oleh kaum radikal untuk menjustifikasi

		Tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan. Seperti ayat tentang <i>Jihad</i> dan <i>Qital</i> .
	Memberikan pemahaman kontra radikalisme, yakni faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran muatan lokal, Aswaja. Yakni dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran Aswaja	Memberikan pemahaman kontra radikalisme, yakni faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran muatan lokal, Aswaja. Yakni dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran Aswaja
	Memberikan tugas kliping berita tentang kejadian terkait radikalisme yang terjadi di Sumenep.	Memberikan tugas kliping berita tentang kejadian terkait radikalisme yang terjadi di Sumenep.
	Memberikan tugas resensi buku tentang radikalisme.	Tidak terealisasi
	Memberikan tugas menyusun makalah tentang radikalisme.	Tidak terealisasi
	Memberikan tugas resensi buku tentang faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> .	Tidak terealisasi
	Memberikan tugas menyusun makalah tentang faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> .	Tidak terealisasi
02	Informal	Mengenalkan sejak awal kepada siswa bahwa Pesantren Nurul Huda didirikan untuk perjuangan melestarikan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> oleh para pengasuh yang sangat dekat dengan Nahdlatul Ulama. Pengenalan ini dilakukan saat kegiatan MOS.
		Mengenalkan sejak awal kepada siswa bahwa Pesantren Nurul Huda didirikan untuk perjuangan melestarikan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> oleh para pengasuh yang sangat dekat dengan Nahdlatul Ulama. Pengenalan ini dilakukan saat kegiatan MOS.
	Nonton bareng film tentang bahaya radikalisme	Nonton video Ust. Dzulqarnain yang menerangkan tentang tahap-tahap doktrinasi yang dilakukan kaum radikal pada seseorang yang ditarget menjadi pengikut faham radikal

	hingga berani melakukan tindakan-tindakan teror dengan kekerasan
Nonton bareng video seluk beluk berdirinya NKRI	Nonton bareng ceramah Mahfud MD di Channel Youtube Masjid UGM dengan tema "Pemugaran Partai Politik Sebagai Instrumen Kaderisasi Kepemimpinan". Dalam Video ini Mahfud MD menjelaskan bagaimana Indonesia mula-mula menentukan sistem negara yang akan digunakan.
Menggelar FGD bertema bahaya radikalisme (Jihad, bom bunuh diri, dan penangkapan terduga teroris).	Dibimbing oleh Guru PAI siswa menggelar FGD dengan cara menganalisis hasil kliping berita mereka dengan ceramah Ust. Dzulqarnain tentang tahap-tahap seseorang didoktrin menjadi radikal yang sebelumnya pernah ditonton bersama.
Menggelar FGD bertema faham Ahlussunnah wal jamaah. ( <i>Tawasuth, tasamuh, dan ta'adul</i> )	Dibimbing oleh Guru Aswaja siswa menggelar FGD dengan menjadikan cuplikan video pendek ceramah KH. Bahauddin Nursalim yang menceritakan seorang teroris yang ditaubatkan oleh Syekh Sya'rawi.
Memberikan contoh penyelesaian masalah dengan asas musyawarah, dan menghargai pendapat orang lain.	Menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara siswa dengan jalan musyawarah. Dan juga merancang kegiatan dan melaksanakannya melalui musyawarah untuk membiasakan siswa hidup Bersama dan jauh dari sikap egois dan mau benar sendiri.

03	Non Formal	Mendekatkan siswa secara emosional dengan Nahdlatul Ulama sebagai ormas yang jelas-jelas menentang Radikalisme dan Terorisme. Hal itu dilakukan dengan mengikut sertakan Siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama	<p>Menyaksikan secara <i>live streaming</i> peringatan 1 Abad Nahdlatul Ulama yang di dalamnya dibacakan deklarasi Muktamar Alim Ulama. Di mana isi deklarasi tersebut adalah menolak negeri khilafah.</p> <p>Menghadiri seminar kebangsaan bersama Gus Islah Bahrawi, Staf Ahli Pencegahan Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme Densus 88 Polri.</p> <p>Mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi IPNU-IPPNU dengan menggelar Pelantikan pengurus komisarit IPNU-IPPNU Nurul Huda.</p>
		Mendekatkan siswa secara emosional dengan ulama dan <i>da'i</i> yang memiliki faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> , dan jauh dari faham radikal.	Mengutip pendapat ulama-ulama <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dalam kegiatan belajar mengajar secara formal maupun dalam pembicaraan tidak formal agar mereka mengidolakan ulama-ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan tidak terpengaruh ulama yang radikal.
		Menggelar/mengikuti seminar tentang kerukunan umat beragama.	Tidak terealisasi
		Menggelar atau mengikuti seminar kebangsaan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.	Menggelar seminar Pendidikan Pancasila dalam upaya menolak radikalisme bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa PPKn STKIP PGRI Sumenep.
		Menggelar upacara bendera setiap hari Senin	Menggelar upacara bendera setiap hari

	dan pada hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.	Senin dan pada hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.
	Mendorong Alumni SMK Nurul Huda untuk tidak terpapar paham Radikal. Baik dengan cara aktif dalam organisasi yang berhaluan <i>Ahlussunah Wal Jamaah</i> maupun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan insidental yang bisa menjauhkan mereka dari radikalisme dan dekat dengan <i>Ahlussunah Wal Jamaah</i> dan Nahdlatul Ulama	Iik Krisdayanti. Alumni SMK Nurul Huda angkatan 2013 ini didorong untuk aktif dalam organisasi Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), dan baru-baru ini, yakni 6 hingga 11 Februari 2023 mengikuti Pelatihan “Perempuan Melawan Ekstremisme Kekerasan Melalui Narasi Alternatif” di Jakarta

## PENGAWASAN

NO	PROGRAM PENGAWASAN	RENCANA KEGIATAN	REALISASI KEGIATAN
01	Langsung	<p>Pengawasan dilakukan secara terus menerus terhadap tindak-tanduk siswa setiap hari di sekolah.</p> <p>Pengawasan dilakukan secara berkala terhadap pola pikir dengan cara mengamati pendapat yang dikemukakan saat diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas.</p>	<p>Pengawasan dilakukan secara terus menerus terhadap tindak-tanduk siswa setiap hari di sekolah.</p> <p>Pengawasan dilakukan secara berkala terhadap pola pikir dengan cara mengamati pendapat yang dikemukakan saat diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas.</p>
02	Tidak Langsung	Pengawasan Insidental dilakukan melalui razia terhadap gadget yang dimiliki siswa.	Dilakukan Razia terhadap gadget siswa menjelang bulan Ramadhan 2023. Namun tidak ditemukan jejak digital apa pun yang mengarah pada tanda-tanda terpaparnya siswa oleh paham radikal

	Pengawasan insidental dilakukan melalui pengamatan terhadap bahan-bahan bacaan siswa.	Pengawasan terhadap bahan bacaan siswa dilakukan dengan cara melihat buku-buku yang mereka baca, khusus di sela-sela proses belajar mengajar di dalam kelas.
	Pengawasan Insidental dengan menelisik informasi dari teman-teman sebaya atau orang-orang di lingkungan tempat tinggal siswa.	Pengawasan ini dilakukan tanpa perencanaan yang jelas. Namun dilakukan di sela-sela interaksi soal guru PAI dengan masyarakat sekitar dan wali murid dalam berbagai kesempatan.

### PEMBINAAN

NO	PROGRAM PEMBINAAN	RENCANA KEGIATAN	REALISASI KEGIATAN
01	Langsung	Pembinaan secara intensif dan langsung terhadap siswa. Baik melalui tatap muka maupun secara daring lewat media sosial.	Tidak direalisasikan karena belum ditemukan siswa yang terindikasi terpapar paham radikal
02	Tidak Langsung	Pembinaan melalui wali siswa	Tidak direalisasikan karena belum ditemukan siswa yang terindikasi terpapar paham radikal

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa Ibu Jamilah menggunakan prosedur-prosedur umum proses pembelajaran di kelas dalam menjalankan program pencegahan radikalisme di SMK Nurul Huda. Hal itu antara lain bisa terlihat pada kegiatan yang paling awal ia tetap dalam program tersebut, yakni melakukan kajian terhadap kalender Pendidikan dan buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Siti Kuriani dan Ahmad Qusairi, sebagaimana peneliti kutip pendapatnya di halaman 20-21 mengatakan bahwa proses pembelajaran itu setidaknya terdiri dari tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan beberapa langkah. Pertama, menganalisis

hari efektif dan program pembelajaran. Kedua membuat porta, promes, dan protag. Ketiga menyusun silabus. Keempat Menyusun RPP. Kelima, menyusun metode penilaian atau evaluasi.<sup>16</sup>

Ibu Jamilah telah melakukan perencanaan berupa kajian terhadap program pembelajaran di SMK Nurul Huda melalui kalender Pendidikan dan kajian terhadap buku ajar PAI. Dari kajian terhadap dua dokumen tersebut ia kemudian menentukan sub bab apa saja yang bisa ia gunakan sebagai pintu masuk untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme. Melalui kajian dua dokumen itu pula ia menentukan pada tatap muka dan tanggal berapa penjelasan terkait pencegahan radikalisme itu akan ia lakukan.

Dapat kita lihat pula bahwa pilihannya untuk mencegah radikalisme sangat sesuai dengan profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Huda. Hal tergambar jelas dalam ungkapannya pada sesi wawancara dengan peneliti.

“Saya berkesimpulan bahwa ternyata penyebab munculnya radikalisme itu didominasi oleh tiga hal. Pertama, pemahaman yang salah terhadap teks-teks keagamaan. Kedua, Ketimpangan Ekonomi dan sosial politik, dan Ketiga, respons terhadap modernitas yang dibawa oleh barat. Dari tiga sebab tersebut saya kemudian mengambil kesimpulan bawah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam saya hanya bisa melakukan pencegahan faham radikalisme di sekolah ini lewat sebab yang pertama, yakni pemahaman yang salah terhadap teks-teks keagamaan. Saya pikir ini memang pas dengan profesi saya sebagai guru, yakni meluruskan pemahaman.

Sementara untuk penyebab kedua, ketiga dan seterusnya bukan lagi wilayah yang bisa saya jangkau. Misalnya ketimpangan ekonomi atau sosial, ini sudah wilayahnya pemegang kebijakan seperti presiden, anggota DPR, Penegak hukum, dan sebagainya. Mereka bisa membuat regulasi atau menegakkan regulasi yang dilanggar dan menyebabkan ketimpangan tersebut. Nah itu tidak bisa saya lakukan, itu jauh di luar wewenang saya sebagai guru.”<sup>17</sup>

Sebagai guru PAI ia memfungsikan peran yang memang harus ia jalankan untuk melakukan pencegahan terhadap menyebarnya faham radikal di tengah-

---

<sup>16</sup> Siti Kusriani dan Ahmad Qusairi, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), 139–48.

<sup>17</sup> Jamilah, *wawancara*, (Sumenep, 1 Februari 2023)

tengah siswa SMK Nurul Huda. Seperti diungkapkan Suparlan bahwa secara umum peran seorang guru adalah mengajar, membimbing, melatih, dan mendidik.<sup>18</sup>

Mengajar adalah proses transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap siswa. Sementara membimbing adalah upaya pendampingan terhadap siswa agar apa yang telah mereka ketahui lewat proses belajar bisa terejawantahkan dengan baik dalam pernyataan, sikap atau perbuatan. Melatih adalah menggiring siswa untuk terus mengulang apa yang telah bisa ia nyatakan dan lakukan sehingga ia terampil dan cakap. Yang terakhir adalah mendidik, ia adalah upaya menjadikan kebiasaan yang telah dilatih terus menerus tersebut dapat benar-benar menjadi nilai yang mendarah daging dalam kehidupan siswa sehari-hari di tengah masyarakat.

Bila dilihat dengan teori ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan Guru PAI SMK Nurul Huda sudah cukup mewakili perannya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, dan pendidik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel. 3

Pengelompokan Kegiatan Pencegahan Radikalisme Berdasarkan  
Empat Peran Inti Seorang Guru

NO	PERAN	KEGIATAN
1	MENGAJAR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kajian terhadap kalender pendidikan, dan pokok-pokok bahasan dalam buku mata pelajaran yang bersesuaian dengan pencegahan radikalisme untuk menentukan waktu dan jumlah tatap muka yang akan digunakan untuk program ini selama satu tahun.</li> <li>2. Memberikan pemahaman tentang pengertian, penyebab, hingga bahaya radikalisme dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI. Terutama tentang ayat-ayat yang sering dijadikan dalil oleh kaum radikal untuk menjustifikasi Tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan. Seperti ayat tentang <i>Jihad</i> dan <i>Qital</i>.</li> </ol>

<sup>18</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, ( Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 26-27.

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memberikan pemahaman kontra radikalisme, yakni faham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran muatan lokal, Aswaja. Yakni dengan menyesuaikan tema dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran Aswaja</li> <li>4. Mengenalkan sejak awal kepada siswa bahwa Pesantren Nurul Huda didirikan untuk perjuangan melestarikan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> oleh para pengasuh yang sangat dekat dengan Nahdlatul Ulama. Pengenalan ini dilakukan saat kegiatan MOS.</li> <li>5. Nonton video Ust. Dzulqarnain yang menerangkan tentang tahap-tahap doktrinasi yang dilakukan kaum radikal pada seseorang yang ditarget menjadi pengikut faham radikal hingga berani melakukan tindakan-tindakan teror dengan kekerasan.</li> <li>6. Nonton bareng ceramah Mahfud MD di Channel Youtube Masjid UGM dengan tema "Pemugaran Partai Politik Sebagai Instrumen Kaderisasi Kepemimpinan". Dalam Video ini Mahfud MD menjelaskan bagaimana Indonesia mula-mula menentukan sistem negara yang akan digunakan.</li> </ol>
2	MEMBIMBING	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan tugas kliping berita tentang kejadian terkait radikalisme yang terjadi di Sumenep.</li> <li>2. Dibimbing oleh Guru PAI siswa menggelar FGD dengan cara menganalisis hasil kliping berita mereka dengan ceramah Ust. Dzulqarnain tentang tahap-tahap seseorang didoktrin menjadi radikal yang sebelumnya pernah ditonton bersama.</li> <li>3. Dibimbing oleh Guru Aswaja siswa menggelar FGD dengan menjadikan cuplikan video pendek ceramah KH. Bahauddin Nursalim yang menceritakan seorang teroris yang ditaubatkan oleh Syekh Sa'rawi.</li> </ol>
3	MELATIH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyaksikan secara <i>live streaming</i> peringatan 1 Abad Nahdlatul Ulama yang di dalamnya dibacakan deklarasi Muktamar Alim Ulama. Di mana isi deklarasi tersebut adalah menolak negeri khilafah.</li> <li>2. Menghadiri seminar kebangsaan bersama Gus Islah Bahrawi, Staff Ahli Pencegahan Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme Densus 88 Polri.</li> </ol>

---

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menggelar seminar Pendidikan Pancasila dalam upaya menolak radikalisme bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa PPKn STKIP PGRI Sumenep. Menggelar upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.</li> <li>4. Menggelar upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus membunuh bibit-bibit pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.</li> <li>5. Mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi IPNU-IPPNU dengan menggelar Pelantikan pengurus komisariat IPNU-IPPNU Nurul Huda.</li> </ol>
4	MENDIDIK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara siswa dengan jalan musyawarah. Dan juga merancang kegiatan dan melaksanakannya melalui musyawarah untuk membiasakan siswa hidup Bersama dan jauh dari sikap egois dan mau benar sendiri.</li> <li>2. Mengutip pendapat ulama-ulama <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dalam kegiatan belajar mengajar secara formal maupun dalam pembicaraan tidak formal agar mereka mengidolakan ulama-ulama <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> dan tidak terpengaruh ulama yang radikal.</li> <li>3. Mengutus Iik Krisdayanti. Alumni SMK Nurul Huda angkatan 2013 ini didorong untuk aktif dalam organisasi Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), dan baru-baru ini, yakni 6 hingga 11 Februari 2023 mengikuti Pelatihan “Perempuan Melawan Ekstremisme Kekerasan Melalui Narasi Alternatif” di Jakarta.</li> </ol>

---

## 2. Kendala Guru PAI SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep dalam Pencegahan Radikalisme

*Pertama*, setelah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang bahaya radikalisme, tugas guru berikutnya adalah membimbing siswa untuk mengejawantahkan pemahaman dan pengetahuan tersebut. Minimal mengungkapkannya dalam kata-kata dan lebih-lebih dalam tulisan. Dengan

mengungkapkan dan menulis, pengetahuan tersebut akan semakin kuat terpatri di pada siswa dan akan lebih mudah menjadi keyakinan dan sikap.

Dalam Teori Elaborasi Kognitif atau *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dijelaskan bahwa kegiatan memproses informasi yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi sikap serta pemahaman mereka terhadap pesan atau tema tertentu.<sup>19</sup>

Dalam konteks menulis, teori ini dapat diartikan bahwa ketika seseorang menulis tentang suatu tema atau pesan, mereka harus memproses informasi dengan lebih mendalam dan merinci untuk dapat mengungkapkannya dengan baik. Proses elaborasi ini mendorong seseorang untuk mempertimbangkan berbagai aspek dan rincian dari tema yang sedang ditulis.

Melalui proses ini, penulis secara aktif terlibat dalam memahami, menganalisis, dan mengorganisir gagasan-gagasan terkait tema tersebut. Hasilnya, penulis tidak hanya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tema tersebut, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman mereka secara keseluruhan.

Dengan kata lain, saat seseorang menulis tentang suatu tema, mereka terlibat dalam refleksi dan analisis yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi informasi dengan lebih baik dan menguatkan pemahaman mereka terhadap tema tersebut.

Dalam program Pencegahan Radikalisme di SMK Nurul Huda, menulis dalam rangka memperkuat pemahaman siswa terhadap radikalisme ini belum bisa sepenuhnya diterapkan. Tugas meresensi buku, dan membuat karya ilmiah dengan tema Ahlussunnah *Wal Jamaah* dan tema bahaya radikalisme yang seharusnya diberikan guru untuk mendorong siswa bisa mengungkapkan dan menegaskan sikapnya tidak bisa dilaksanakan. Siswa belum cukup piawai menulis karya ilmiah seperti artikel, makalah, atau resensi buku.

*Kedua*, mengajar hanya dengan mengandalkan metode ceramah dengan sarana papan dan kapur tulis di era digital seperti saat ini tentu sudah sangat ketinggalan zaman. Cara belajar dan karakter siswa yang bermacam-macam tidak mungkin hanya bisa dengan satu metode saja. Dan salah satu sarana yang paling dibutuhkan saat ini adalah perangkat audio visual atau multimedia serta jaringan internet.

---

<sup>19</sup> Richard E. Petty, & Jhon T. Cacioppo, *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*, *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 19, (1986). 123-205.

Hills dalam Hamalik yang dikutip oleh Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan mengungkapkan bahwa, “media audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa). Cara ini dianggap lebih tepat, cepat dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan.<sup>20</sup>

Internet sangat bermanfaat bagi akademisi karena melalui internet akan mempermudah dalam mencari referensi, jurnal, maupun hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jumlah yang berlimpah. Para pelajar tidak lagi harus mencari buku di perpustakaan sebagai bahan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Mereka dapat memanfaatkan *search engine* untuk mencari materi-materi yang dibutuhkan dengan cepat. Selain menghemat tenaga dan biaya dalam mencarinya, materi-materi yang dapat ditemui di internet cenderung lebih *up to date*.<sup>21</sup>

Sayangnya, sarana-sarana tersebut belum dimiliki oleh SMK Nurul Huda. Tiga ruang kelas yang dimiliki sekolah ini masih sangat konvensional. Di dalam kelas hanya terdapat kursi, meja-kursi guru, papan tulis, beberapa gambar pahlawan dan pejabat negara. Bahkan Dari tiga ruang kelas tersebut, hanya satu kelas yang memiliki instalasi listrik.

*Ketiga*, tidak ada dana yang disediakan oleh pihak sekolah atau yayasan untuk menjalankan program pencegahan radikalisme ini. Sehingga ketika ada kegiatan yang harus diikuti di luar kelas, siswa harus mengeluarkan dana secara pribadi. Terbatasnya dana juga membuat program ini tidak bisa dikembangkan dengan baik agar lebih terukur dan efektif dalam membentengi siswa dari paham radikal.

Seperti diungkapkan Mujayarah, bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu sangat membutuhkan sumber dana yang memadai.<sup>22</sup> Tanpa ketersediaan dana yang memadai keterlaksanaan pembelajaran dan program-

---

<sup>20</sup> Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 84.

<sup>21</sup> Setiyani, Rediana. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar" *Dinamika Pendidikan*, Volume 5 Number 2 (24 December 2010), 118. DOI: <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>

<sup>22</sup> Mujayarah, M., & Rohmat, R. (2020). Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>

program yang dirancang sekolah tidak akan bisa direalisasikan secara maksimal. Program dan kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang sejak jauh hari bisa terbengkalai begitu saja karena tidak adanya dana yang bisa digunakan untuk membiayai pelaksanaannya.

*Keempat*, siswa belum sepenuhnya termotivasi untuk mempelajari seluk beluk *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan Radikalisme, sebab mereka belum sepenuhnya menyadari bahaya paham radikal. Berita dan fakta tentang negara-negara di Timur Tengah terjebak dalam konflik sesama muslim hanya gara-gara paham tersebut belum sepenuhnya bisa mengetuk kesadaran mereka. Seakan-akan kejadian tersebut hanyalah cerita dari negeri yang jauh di televisi dan tidak mungkin terjadi pada diri mereka di Indonesia.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Seringkali terjadi siswa tidak berprestasi bukan karena memiliki kemampuan yang rendah dalam belajar, namun karena ia tidak adanya motivasi dalam dirinya untuk belajar sehingga ia tidak berusaha maksimal mengerahkan kemampuannya.<sup>23</sup>

Oleh karenanya sangat penting dilakukan upaya intensif untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa untuk menyadari bahaya paham radikal ini. Upaya tersebut bisa dilakukan berdasarkan teori Nurul Hidayah dan Fikki Hermansyah, dimana menurut keduanya motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>24</sup>

*Kelima*, internet Di satu sisi, teknologi digital dan telekomunikasi (internet) yang saat ini sudah masuk ke semua sendi kehidupan adalah anugerah yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia. Cara manusia berkomunikasi, menyampaikan

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), 249.

<sup>24</sup> Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Volume. 3 No. 2, 2016), 3, DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>

kabar, menerima berita, dan mencari informasi sudah jauh lebih mudah dibanding 20 tahun lalu.

Namun di sisi yang lain, kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk menerima informasi apa saja tanpa benar-benar bisa dikontrol oleh orang tua dan guru. Tengah malam saat semua orang tidur, bisa saja ia mengakses konten-konten yang bisa mempengaruhi pikirannya untuk menjadi radikal dan bertindak ekstrem. Siapa pun bisa berusaha mempengaruhinya secara langsung melalui *smart phone* nya tanpa ada yang mengetahuinya.

Seperti diungkapkan oleh Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar bahwa penggunaan internet tanpa dibarengi sensor diri yang kuat, etika yang lemah, dan hanya bertujuan untuk mencari hiburan bukan tidak mungkin akan mengundang kasus-kasus yang merugikan seperti penipuan, penyebaran asusila/pornografi, dan sebagainya. Media sosial (Facebook, Instagram, Path, Twitter, WhatsApp atau sejenisnya) paling subur untuk menyebarkan konten negatif, mengingat siapa saja dan dimana saja bisa ikut ambil bagian untuk memproduksi dan menyebarkan informasi.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini memiliki peran yang cukup penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan siswa. Ia melakukannya dalam perannya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pendidik. Sebagai Pengajar ia berusaha memberikan pemahaman yang benar terhadap siswa tentang radikalisme, dan berbagai ayat di dalam al-Quran yang sering dijadikan kaum radikal untuk melegitimasi tindak kekerasan yang mereka lakukan atas nama agama. Selain itu ia juga memberikan penjelasan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai faham kontra radikal. Sebagai Pembimbing ia berusaha membantu siswa mengimplementasikan pemahaman yang sudah ia tanamkan ke dalam perkataan dan perbuatan. Sebagai Pelatih ia berusaha membiasakan siswa terhadap perkataan dan tindakan tersebut.

---

<sup>25</sup> Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar, "Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Vol. 20, No. 1, 2020), 25, DOI: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>

Dan sebagai Pendidik ia berusaha membuat kebiasaan dimaksud mendarah daging dan menjadi karakter dalam diri siswa.

2. Program pencegahan radikalisme yang dirancang dan dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Nurul Huda tidak sepenuhnya berjalan lancar. Ada beberapa kendala yang membuat program ini tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang ia lakukan sebelumnya. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah: *Pertama*, minimnya kemampuan siswa dalam menulis karya tulis ilmiah sehingga tugas menulis resensi, membuat ulasan terkait radikalisme dan dan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* tidak bisa terlaksana. *Kedua*, Minimnya sarana audio visual di dalam kelas SMK Nurul Huda, padahal alat ini penting untuk memberikan penjelasan kepada siswa secara langsung dari para pakar dan tokoh kredibel tentang radikalisme dan bahayanya. *Ketiga*, tidak adanya dana yang dialokasikan sekolah untuk menjalankan program ini. *Keempat*, siswa belum sepenuhnya termotivasi untuk mempelajari seluk-beluk radikalisme dan *Ahlussunnah Wal Jamaah* secara mandiri. Sakan-akan isu tentang radikalisme dan dampak yang bisa ditimbulkan adalah kejadian yang tidak mungkin terjadi pada diri mereka. *Kelima*, kendala yang terakhir adalah Internet. Teknologi komunikasi mutakhir ini memungkinkan orang menerima informasi dari mana saja dan kapan saja tanpa filter. Dan oleh karenanya ia merupakan ancaman yang sangat perlu diwaspadai. Bila tidak diawasi dengan baik, diam-diam siswa bisa terpapar radikalisme tanpa disadari oleh orang-orang di sekitarnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdulhak, Ishak dan Deni Darmawan. 2015. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, Nurul & Fikki Hermansyah. 2016. "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Volume. 3 No. 2.), DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>

- Imansari, Nitra Galih. 2019. Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur, Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kusrini, Siti dan Ahmad Qusairi. 2008. Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Lubis, Dahlia dan Husna Sari Siregar. 2020. "Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Vol. 20, No. 1.), DOI: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Mujayaroh, M., & Rohmat, R. (2020). Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>
- Nazir, Moh. 1998. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Petty, Richard E. & Jhon T. Cacioppo. 1986. The Elaboration Likelihood Model of Persuasion, *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 19.
- Qodir, Zuly. 2014. Radikalisme Agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safi'I, Asrof. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan; Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian. Surabaya: eLKAF.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Setiyani, Rediana. 2010. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar" *Dinamika Pendidikan*, Volume 5 Number 2 (24 December), 118. DOI: <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>
- Suhardono, Edy. 1994. Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan implikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PPs UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thoyyib, M. 2018. "Radikalisme Islam Indonesia", *Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta'lim*, Vol.1 No.1 Januari.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2.

Zada, Khamami. 2003. Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia. Jakarta: Teraju.

## **INTERNET DAN WAWANCARA**

“Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Sumenep”

<https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/28/201304878/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-sumenep>, diakses 10 Desember 2022

“Kata Tokoh Desa di Sumenep Soal Penyerang Polsek Wonokromo”

<https://nasional.tempo.co/read/1237298/kata-tokoh-desa-di-sumenep-soal-penyerang-polsek-wonokromo>, diakses 10 Desember 2022

“Pria Asal Sumenep yang Diamankan Densus 88 Sudah Lama Diintai”,

<https://faktualnews.co/2018/08/20/pria-asal-sumenep-yang-diamankan-densus-88-sudah-lama-diintai/95165/>, diakses 10 Desember 2022

“Terduga Teroris di Sumenep adalah Pentolan Jamaah Islamiyah, Ini Penjelasan Polri”

<https://regional.kompas.com/read/2021/11/11/080100578/terduga-teroris-di-sumenep-adalah-pentolan-jamaah-islamiyah-ini-penjelasan?page=all>, diakses 10 Desember 2022.

Jamilah, Wawancara pra penelitian, (10 November 2022)

Jamilah, wawancara, (Sumenep, 1 Februari 2023)